

# SIKAP BAHASA SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMK NURUL HUDA PANUMBANGAN

**Velia Rosalimna, H.S Munir**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Galuh

*veliarosalimna219@gmail.com*, [hsmunirunigal@gmail.com](mailto:hsmunirunigal@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Sikap Bahasa Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMK Nurul Huda Panumbangan”. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini yaitu siswa di lingkungan SMK Nurul Huda Panumbangan tidak hanya berasal dari Jawa Barat saja, tetapi ada yang berasal dari luar Jawa Barat sehingga memunculkan siswa yang bilingual bahkan multilingual dan harus menentukan bagaimana sikap bahasa siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. 1 TKJ dan X.1 ATU di SMK Nurul Huda Panumbangan. Data diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 49 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (75,73%) SMK Nurul Huda Panumbangan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** *sikap bahasa, siswa, sikap positif.*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi untuk melakukan interaksi sosial individu yang satu dengan yang lainnya. Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi paling utama bagi bangsa Indonesia baik dalam hubungan sosial ataupun dalam hubungan formal.

Dalam kehidupan berbangsa, seperti bangsa Indonesia, amat diperlukan suatu alat komunikasi untuk mempersatukan bangsa yang besar dan beragam ini. Bangsa yang kaya akan keberagaman yang terbentang dari Sabang sampai Merauke ini merupakan daerah multilingual yang masyarakatnya bersifat multilingualisme, yakni mempunyai kesanggupan untuk menggunakan lebih dari dua bahasa. Di daerah yang kaya akan keberagaman ini Indonesia memiliki 746 buah bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Keberagaman bahasa ini pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Zaenal dan 2 Amran (2009:16) mengungkapkan, “Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar warga bangsa Indonesia”. Bahasa yang pertama kali muncul dalam diri seseorang adalah bahasa ibu atau bahasa daerahnya, sehingga bahasa Indonesia dikenal pada saat mereka mulai memasuki dunia Pendidikan.

Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan syarat penting khususnya bagi generasi muda terutama bagi seseorang yang menekuni dunia pendidikan untuk mewujudkan sebuah bangsa yang besar dan kokoh. Menyadari betapa pentingnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, maka hendaknya kita dapat memacu diri dan berupaya mempelajarinya secara sungguh-sungguh dan harus menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Sikap bahasa dalam kajian sosiolinguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Menurut Kridalaksana (2001:197) “Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain”. Dalam bahasa Indonesia sikap mengacu pada bentuk tubuh, perilaku (gerak-gerik), dan perbuatan atau Tindakan.

Menurut Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2010: 152) menyatakan bahwa sikap bahasa memiliki 3 ciri yaitu Ketiga ciri sikap bahasa itu adalah (1) kesetiaan bahasa (language loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan

apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (language pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (language use).

Latar belakang penelitian ini disebabkan oleh alasan, siswa di lingkungan SMK Nurul Huda Panumbangan tidak hanya berasal dari Jawa Barat saja, tetapi ada yang berasal dari luar Jawa Barat seperti Jawa Timur, Jawa Tengah dan daerahdaerah lainnya. Adanya beberapa siswa yang berasal dari luar Jawa Barat menyebabkan terjadinya keberagaman. Latar belakang keberagaman siswa kelas X siswa SMK Nurul Huda Panumbangan memunculkan siswa yang bilingual bahkan multilingual sehingga harus menentukan sikap bahasanya. Siswa cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi bahkan dalam mengemukakan pendapat atau gagasannya dalam proses pembelajaran berlangsung. Masih banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh terhadap penggunaan bahasa, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Penelitian tentang sikap bahasa banyak dilakukan untuk melihat urgensi dan kedudukan penelitian ini diantara berbagai penelitian tentang sikap bahasa sehingga penelitian ini dipandang perlu dilakukan.

#### METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif ini menggambarkan berupa fakta-fakta dari objek kajian yang akan diteliti serta menekankan pengumpulan data-data berupa kata-kata atau turunan. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2017:13) menyatakan “penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak

Skala interval sikap bahasa secara keseluruhan

Interval	Persentase	Sikap Bahasa
----------	------------	--------------

menekankan pada angka”. Dalam penelitian ini, akan menggambarkan bagaimana sikap bahasa siswa dalam proses pembelajaran di SMK Nurul Huda Panumbangan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik angket atau kuisisioner. Teknik angket untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa Indonesia. Pernyataan yang akan diberikan terdiri atas tiga aspek, yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma berbahasa.

Menurut Sugiyono (2018 :142) “Kuisisioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Teknik ini untuk mengukur persentase kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan adanya norma bahasa.

Penghitungan angket dalam penelitian ini berpedoman pada skala likert, Menurut Sugiyono (2017: 93) mengemukakan bahwa “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang, tentang fenomena sosial”. Angket yang diberikan menyediakan alternatif jawaban untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif. sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N) atau tidak berpendapat, tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Masing-masing jawaban diberi bobot yang tidak sama. Untuk alternatif jawaban pernyataan positif SS diberi skor 5, S diberi skor 4, N diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1, sedangkan untuk alternatif jawaban pernyataan negatif SS diberi skor 1, S diberi skor 2, N diberi skor 3, TS diberi skor 4, dan STS diberi skor 5.

Nilai interval sikap bahasa siswa adalah sebagai berikut.

49 – 88 = Sangat Rendah

89 – 127 = Rendah

128 – 166 = Netral

167 – 205 = Tinggi

206 – 245 = Sangat Tinggi

490 – 882	20% - 36%	Sangat Rendah
883 – 1274	36,1% - 52%	Rendah
1275 – 1666	52,1% - 68%	Netral

1667 – 2058	68,1% - 84%	Tinggi
2059 – 2450	84,1% - 100%	Sangat Tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sikap bahasa yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Garvin dan Mathiot (1968) yang mengemukakan bahwa ciri-ciri sikap positif bahasa yaitu kesetiaan bahasa (language loyalty), kebanggaan bahasa (language pride), dan kesadaran akan adanya norma (awareness of the norm).

- Berdasarkan angket yang diisi oleh responden mengenai kesetiaan berbahasa.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Total Skor
		SS	S	N	TS	STS	
1	Bahasa Indonesia itu sangat penting	23	21	5			214
2	Bahasa Indonesia selalu digunakan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia	21	24	3	1		212
3	Belajar bahasa Indonesia itu sangat menyenangkan	11	20	17		1	187
4	Bahasa Indonesia sudah seharusnya digunakan dalam situasi formal	7	26	15		1	185
5	Saya lebih senang	6	23	16	4		178

	berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa asing						
6	Saya sangat antusias apabila ada orang yang mengajak saya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia	8	10	28	3		170
7	Saya lebih mendorong teman-teman untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia	3	13	26	6	1	158
8	Apabila ada teman saya yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sesuai, maka sudah sepatutnya saya menegur	5	16	22	6		167
9	Sudah sepatutnya kita mencegah adanya pengaruh	5	17	15	9	3	154

	bahasa asing						
10	Saya merasa kecewa ketika teman saya lebih mengutamakan bahasa asing dari pada bahasa Indonesia saat berkomunikasi	5	14	22	8		163

### 1. Kesetiaan Bahasa (*language loyalty*)

Kesetiaan berbahasa siswa terhadap bahasa Indonesia diukur melalui sepuluh pernyataan. Berdasarkan rekapitulasi kesetiaan berbahasa siswa dan skala interval sikap, dapat disimpulkan bahwa skor yang didapat adalah 1792, apabila dipersentasekan 73,1% kesetiaan berbahasa siswa dapat dikategorikan tinggi.

Sikap kesetiaan siswa terhadap bahasa Indonesia dapat ditingkatkan lagi agar jati diri bangsa tetap melekat serta menerapkan hal yang sepatutnya menurut undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945 (Bab XV, pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, dalam hal ini bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai pengantar dalam dunia Pendidikan. Maka kita sebagai warga negara Indonesia harus setia terhadap bahasa Indonesia dalam arti lebih mengutamakan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai sikap bahasa oleh Livianza (2020) dengan judul *sikap bahasa mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia Universitas Galuh*. Bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar didalam dunia pendidikan menunjukan bahwa kedudukan bahasa Indonesia sangat penting.

- Berdasarkan angket yang diisi oleh responden mengenai kebanggaan berbahasa.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Total Skor
		SS	S	N	TS	STS	
11	Saya merasa bangga ketika menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran di kelas	17	24	7	1		204
12	Saya selalu mengajak teman untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi	1	8	34	6		151
13	Kita sebagai warga masyarakat Indonesia harus bangga dengan bahasa Indonesia	28	20	1			223
14	Saya merasa bangga ketika orang asing mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia	22	25	2			216
15	Menggunakan bahasa	19	27	2	1		211

	Indonesia lebih memudahkan dalam berkomunikasi dengan teman dari berbagai wilayah						
16	Bahasa Indonesia sudah sepatutnya menjadi lambang identitas bagi masyarakat Indonesia	13	26	9	1		198
17	Saya lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dibandingkan dengan menggunakan bahasa asing	7	24	17	1		184
18	Bertutur menggunakan bahasa Indonesia akan memodernkan bagi penuturnya	1	30	16	2		177
19	Penggunaan bahasa Indonesia menumbuhkan rasa kebanggaan saya terhadap bahasa Indonesia	13	30	4	2		201
20	Bahasa Indonesia sebagai	24	21	4			216

	pemersatu bagi masyarakat Indonesia yang mempunyai ragam bahasa dari Sabang sampai Merauke						
--	--	--	--	--	--	--	--

## 2. Kebanggaan Bahasa (*language pride*)

Kebanggaan berbahasa siswa terhadap bahasa Indonesia diukur melalui sepuluh pernyataan, berdasarkan rekapitulasi kesetiaan berbahasa siswa dan skala interval sikap, dapat disimpulkan bahwa skor yang didapat adalah 1983 apabila dipersentasekan 80,9% kesetiaan berbahasa siswa dapat dikategorikan tinggi. Chaer dan Agustina (2010: 125) menjelaskan Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Memang banyak faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkan pada bahasa lain, antara lain faktor politik, ras, etnis, gengsi, dan sebagainya.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan apabila diukur menggunakan skala likert kebanggaan berbahasa siswa tergolong tinggi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa bangga terhadap bahasa Indonesia, walaupun pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri dalam berkomunikasi siswa masih banyak menggunakan bahasa daerahnya, hal ini terjadi karena bahasa sunda merupakan bahasa ibu.

- Berdasarkan angket yang diisi oleh responden mengenai kesadaran adanya norma berbahasa.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Total Skor
		SS	S	N	TS	STS	
21	Saya senang mempelajari bahasa Indonesia yang	21	27	9	1		197

	sesuai dengan kaidah kebahasaannya						
22	Ketika berkomunikasi saya selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	10	17	18	4		180
23	Ketika mengemukakan pendapat atau gagasan dalam kegiatan pembelajaran, saya senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang santun	9	24	16			189
24	Ketika menulis saya selalu berusaha menggunakan kaidah kebahasaan yang baik dan benar	14	25	10			200
25	Sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya bertutur menggunakan bahasa yang cermat dan tertib,	20	25	4			212

	mengikuti kaidah yang benar						
26	Saya saling mengingatkan dengan teman apabila ada kesalahan dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia	4	26	18	1		180
27	Saya selalu menggunakan bantuan kamus apabila menemukan kata yang kurang dipahami	4	16	19	8	2	159
28	Menurut saya bahasa Indonesia itu terlalu sulit untuk dipelajari		4	16	23	6	178
29	Saya merasa marah apabila ada teman yang mencemooh penggunaan bahasa Indonesia	7	21	19	2		180
30	Saya canggung apabila berkomunikasi sehari-hari harus menggunakan bahasa Indonesia	9	9	19	10	2	134

### 3. Kesadaran Adanya Norma Bahasa (*awareness of the norm*)

Kesadaran adanya norma bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia diukur melalui sepuluh pernyataan. Berdasarkan rekapitulasi kesetiaan berbahasa siswa dan skala interval sikap, dapat disimpulkan bahwa skor yang didapat adalah 1794 apabila dipersentasekan 73,2% kesetiaan berbahasa siswa dapat dikategorikan tinggi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penghitungan skala likert kesadaran adanya norma bahasa siswa tergolong tinggi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sadar terhadap norma-norma berbahasa. Sadar kaidah berbahasa merupakan sikap berpegang teguh terhadap norma atau kaidah kebahasaan yang berlaku. Kaidah kebahasaan Indonesia diatur dalam PUEBI. Walaupun sebagian besar siswa sudah sadar dengan adanya norma berbahasa, akan tetapi perlu dipahami bagi seluruh masyarakat Indonesia penggunaan bahasa Indonesia secara cermat dan santun tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, seorang jurnalis, atau ahli bahasa saja, namun masyarakat juga perlu agar pemakaian bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku dan memiliki nilai kesantunan.

Dengan demikian, sikap bahasa positif sangat penting untuk dimiliki setiap siswa. Sikap bahasa berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa (Hidayatullah, 2019; Hidayatullah, 2021)

#### SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian mengenai sikap bahasa siswa kelas X di SMK Nurul Huda Panumbangan, yang meliputi kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran adanya norma bahasa, dapat diambil simpulan, kesetiaan berbahasa berdasarkan rekapitulasi jawaban responden dalam angket memperoleh 1792 dengan persentase 73,1% dengan kategori kesetiaan terhadap berbahasa Indonesia tergolong tinggi, kebanggaan berbahasa berdasarkan rekapitulasi jawaban responden dalam angket memperoleh 1983 dengan persentase 80,9% dengan kategori kebanggaan terhadap berbahasa Indonesia tergolong tinggi, dan kesadaran adanya norma bahasa berdasarkan rekapitulasi jawaban responden dalam angket

memperoleh 1794 dengan persentase 73,2% dengan kategori kesadaran adanya norma bahasa tergolong tinggi. Hasil ini diperoleh berdasarkan responden pada aspek kesetiaan berbahasa Indonesia, kebanggaan berbahasa Indonesia, dan kesadaran akan adanya norma bahasa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X.1 ATU dan X.1 TKJ (75,73%) SMK Nurul Huda Panumbangan tergolong tinggi dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap bahasa siswa dapat dikatakan positif karena berdasarkan hasil penelitian, siswa memiliki rasa setia dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, siswa juga menyadari akan adanya norma bahasa, sehingga siswa berupaya untuk berbahasa yang baik dan benar, baik dalam tuturan maupun dalam tulisan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Berbasis Pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arifin, E. Z. (2009). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hernawati, Titi. (2021). "Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat". *Diksatrasia*. 5 (1). 158-163.(online)(<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/6505> diakses pada 6 Januari 2022)
- Hidayatullah, Asep. (2019). *Sikap Bahasa Mahasiswa serta Rancangan Model Pembinaannya*. *Literasi*. 3 (2). 91- 97. (online)(<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/2775/0> diakses pada 6 Januari 2022)
- Hidayatullah, Asep. (2021). *Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah*. *Diglosia*. 5 (1). 69-76. (online)(<http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2379> diakses pada 6 Januari 2022)

- Keraf, G. (1994). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Livianza, J. (2020). "*Sikap Bahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh*". Skripsi. Ciamis: Universitas Galuh